

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang ditunjukkan oleh sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk budidaya tanaman subsektor perkebunan.

Tanaman subsektor perkebunan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim ialah tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali saja dengan siklus hidup satu tahun sekali seperti tebu, tembakau, nilam, dll. Sedangkan tanaman tahunan ialah tanaman yang membutuhkan waktu yang lama untuk berproduksi dengan jangka waktu produksi puluhan tahun dan dapat dipanen lebih dari satu kali, seperti kakao, karet, kelapa, kelapa sawit, gambir, dll (Mutiara, 2017).

Gambir merupakan tanaman perkebunan yang bersifat tahunan karena membutuhkan jangka waktu yang lama untuk bisa dipanen, biasanya gambir dipanen satu kali dalam satu tahun sejak masa panen pertama. Tanaman gambir banyak terdapat di Asia khususnya Indonesia dan Semenanjung Malaka. Menurut Asia (2004), tanaman gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) ini kebanyakan terdapat di daerah Kalimantan dan Sumatera, namun persebaran tanamannya banyak ditemukan di daerah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Bangka, Belitung, dan Kalimantan Barat.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi gambir terbesar di Indonesia yang mampu memasok 80% hingga 90% dari total produksi gambir nasional (Nasution, dkk, 2015). Gambir adalah salah satu komoditas unggulan Sumatera Barat dengan tujuan pasar ekspor. Selain menjadi komoditas unggulan masyarakat, gambir juga menjadi sumber pendapatan utama petani pada sentra produksi terutama di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Menurut Data Sensus Pertanian Tahun 2020 Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, luas lahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 16.574 ha dan

produksi sebesar 6.802 ton, sedangkan Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas lahan yaitu 9.963 ha dan produksi sebesar 451 ton.

Kabupaten Pesisir Selatan adalah daerah dengan tingkat produksi gambir kedua setelah Kabupaten Lima Puluh Kota. Mata pencaharian utama di Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai petani gambir, bahkan bisa dikatakan bahwa petani gambir cenderung menggantungkan biaya sehari-hari dari ladang gambir. Berbeda dengan Kabupaten Lima Puluh Kota yang mata pencahariannya tidak bergantung pada gambir saja, melainkan ada juga dari karet, ubi kayu, jagung, manggis, dan kakao. Dengan demikian harga gambir pasti akan sangat berdampak besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu, penelitian yang sama juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan agar dapat membantu petani untuk mempertimbangkan kegiatan panen gambirnya sehingga petani tidak terlalu dirugikan dalam proses penjualan gambir olahannya.

Kabupaten Pesisir Selatan terbagi menjadi 15 kecamatan, namun tidak semua kecamatan memproduksi komoditas gambir. Kecamatan Sutera merupakan salah satu kecamatan yang tanaman utama pertaniannya adalah gambir dan sekaligus menjadi daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan Painan pada Tahun 2016, luas lahan gambir yang ada di Kecamatan Sutera seluas 3.757 ha dengan produksi getah kering sebanyak 2.511,20 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Sutera bertumpu pada komoditas gambir.

Menurut Suharman (2018), bentuk produksi (olahan) gambir sangat beragam, diantaranya adalah gambir *bootch*, gambir lumpang, gambir *coin*, gambir *wafer block*, *brown cube* dan *black cube*, gambir *stick*, dan gambir dairi. Namun, gambir yang diproduksi di Kecamatan Sutera hanya satu bentuk yaitu gambir *bootch*. Hal ini disebabkan karena cara dalam mengolah gambir *bootch* telah diterapkan sejak lama dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga Kecamatan Sutera khususnya Nagari Koto Nan Tigo Utara lebih memfokuskan penjualan gambir dalam bentuk *bootch*. Mayoritas produk gambir untuk pasar

ekspor adalah gambir *bootch* karena harga gambir *bootch* yang lebih rendah daripada gambir lumpang. Produk olahan gambir umumnya dieskpor ke India dan beberapa negara di Benua Eropa. Penggunaan gambir di India umumnya adalah untuk menyirih dan keperluan industri pewarna tekstil.

Gambir *bootch* merupakan produksi gambir yang berbentuk seperti tabung silinder, namun karena perubahan akibat proses pengeringan maka gambir *bootch* memiliki bentuk yang tidak merata. Gambir *bootch* biasanya memiliki ukuran tinggi 3,2 cm dan diameter 3,6 cm (Suharman, 2018).

Harga merupakan aspek yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan jual beli. Harga akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang akan diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan dan menentukan jumlah produk yang akan mampu terjualkan di pasar. Bagi petani gambir, harga gambir akan menentukan pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh dari proses produksi yang telah mereka lakukan. Jika harga gambir rendah maka pendapatan dan keuntungan yang mereka peroleh akan kecil, namun jika harga gambir tinggi maka pendapatan dan keuntungan yang mereka peroleh akan tinggi. Sehingga diperlukan penelitian untuk melihat apakah harga gambir *bootch* yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul memberikan keuntungan terhadap petani.

Keuntungan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangkan dengan biaya produksi total selama kegiatan usahatani. Dengan adanya keuntungan maka kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani bisa berlanjut karena keuntungan tersebut bisa dimanfaatkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan produksi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Gambir merupakan komoditas pertanian yang spesifik di daerah Sumatera Barat karena lebih dari 80% produksi gambir dihasilkan dari daerah ini dengan sentra produksi berada di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah sentra produksi gambir kedua setelah Kabupaten Lima Puluh Kota (Mutiara, 2017).

Ditinjau dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki luas tanaman gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan, namun untuk produksi Kecamatan Sutera merupakan daerah yang

memproduksi gambir terbesar. Hal ini menjadikan Kecamatan Sutera lebih banyak dan sering melakukan penjualan getah gambir ke luar daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, harga jual gambir ditentukan oleh banyak faktor diantaranya harga ditingkat eksportir (pedagang besar), mutu (kualitas) gambir, bentuk olahan gambir, kadar air (berat) gambir, pinjaman petani produsen kepada pedagang pengumpul, dan gambir murni permintaan khusus. Sedangkan berdasarkan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu Nagari Koto Nan Tigo Utara didapatkan informasi bahwa faktor yang biasanya digunakan oleh pedagang pengumpul untuk menetapkan harga di tingkat petani hanya empat (4) faktor, yaitu produksi gambir (kg), kualitas gambir (kering-basah), penanganan pasca panen, dan saluran distribusi pemasaran.

Berdasarkan landasan teori tentang prosedur penetapan harga maka ada enam metode dalam menetapkan harga jual suatu produk (komoditi), yaitu penetapan harga *mark up*, penetapan harga berdasarkan target pengembalian, penetapan harga berdasarkan nilai yang dipersepsikan, penetapan nilai harga, penetapan harga sesuai dengan harga yang berlaku, dan penetapan harga tender tertutup. Pada saat melakukan kunjungan lapangan, pedagang pengumpul tidak mengetahui metode penetapan harga yang selama ini dilakukan. Mereka hanya menetapkan harga berdasarkan beberapa faktor dan ketetapan harga dari pedagang eksportir.

Selain itu, berdasarkan kunjungan lapangan sebelum penelitian juga didapatkan informasi bahwa petani tidak pernah mempunyai kesempatan untuk menetapkan dan mempertahankan harga gambir yang akan dijual, petani hanya menjual dan menerima harga yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan karena petani hanya menjual gambir secara individu dan tidak membentuk kelompok tani. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa sampel pendukung yaitu pedagang pengumpul rata-rata harga jual gambir dari petani ke pedagang pengumpul adalah Rp 24.000,-/Kg, sedangkan rata-rata harga jual dari pedagang pengumpul kepada pedagang eksportir yang ada di Kota Padang adalah Rp 49.000,-/Kg (Lampiran 1). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji apakah harga gambir yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul

memberikan keuntungan terhadap petani atau tidak. Hal ini bertujuan agar tidak ada pihak yang dirugikan dari prosedur penetapan harga yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penetapan harga gambir *bootch* oleh pedagang pengumpul di Nagari Koto Nan Tigo Utara?
2. Berapa keuntungan petani gambir *bootch* berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul di Nagari Koto Nan Tigo Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis penetapan harga gambir *bootch* oleh pedagang pengumpul di Nagari Koto Nan Tigo Utara.
2. Menganalisis keuntungan petani gambir *bootch* berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul di Nagari Koto Nan Tigo Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani gambir, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memproduksi gambir karena sudah mengetahui bagaimana penetapan harga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul.
2. Bagi peneliti, dapat menjadi tambahan informasi sekaligus penerapan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk penelitian penetapan harga gambir selanjutnya.